

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Siswa SMK adalah remaja berusia 16-19 tahun yang belajar menghadapi perubahan pubertas, menjalin hubungan emosional, dan memilih karier Budi & Hairunisya, (2020). Di Indonesia, siswa SMK berasal dari berbagai latar belakang dengan tujuan yang beragam. Lulusan SMK dikenal dengan istilah BMW, yang berarti Bekerja, Melanjutkan studi, dan Wirausaha Mayandari et al., (2024). Mereka diharapkan siap memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, melanjutkan pendidikan, atau berwirausaha. Konsep BMW memberikan fleksibilitas bagi lulusan untuk menentukan karier sesuai minat dan keahlian mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap siswa SMK meningkat sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja di Indonesia. Siswa SMK dianggap sebagai aset penting karena kemampuan mereka mempelajari keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan industri Maknun et al., (2021). Pendidikan mereka yang fokus pada pembelajaran praktis mempersiapkan mereka untuk berkontribusi di berbagai bidang industri setelah lulus Usman et al., (2024).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan siswa untuk mempersiapkan mereka masuk ke dunia kerja atau berwirausaha. Dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, pembelajaran di SMK diharapkan lebih fleksibel dan berpusat pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri serta minat siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan kewirausahaan, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian Prasetyo & Hamami, (2020). Studi literatur menunjukkan bahwa penerapan pendidikan kewirausahaan melalui Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa, terutama dengan adanya pendekatan yang memberdayakan

kemampuan siswa untuk berinovasi dan beradaptasi terhadap tantangan di masa depan Farida & Setiawan, (2022). Kurikulum Merdeka untuk SMK dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses belajar mengajar serta berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja Cholilah et al., (2023). Berikut struktur kurikulum SMK:

**Tabel 1. 1 Struktur kurikulum SMK**

No	Mata Pelajaran	Intrakurikuler	Alokasi P5	Total JP / Tahun
<b>A. Kelompok Mata Pelajaran Umum</b>				
	Pend. Agama dan Budi Pekerti	32	16	48
	Pend. Pancasila	32		32
	Bahasa Indonesia	32	16	48
	<b>Jumlah Matpel Umum</b>	<b>96</b>	<b>32</b>	<b>128</b>
<b>B. Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan</b>				
	Matematika	48		48
	Bahasa Inggris	64		64
	Konsentrasi Keahlian	352		352
	Proyek Kreatif Kewirausahaan	80		80
	Praktik Kerja Lapangan	736		736
	Mata Pelajaran Pilihan	64		64
	<b>Jumlah Kel. Mata Pelajaran Kejuruan (B)</b>	<b>1.344</b>	<b>32</b>	<b>1.344</b>
C	Muatan Lokal	72		72
	<b>Total</b>	<b>1.512</b>	<b>32</b>	<b>1.544</b>

Sumber: Platform Merdeka Mengajar: <https://guru.kemdikbud.go.id/>

Tabel tersebut menyajikan struktur kurikulum SMK berdasarkan kelompok mata pelajaran dan jumlah jam pelajaran (JP) per tahun. Kelompok Mata Pelajaran Umum (A) terdiri dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, serta Bahasa Indonesia dengan total 128 JP per tahun. Sementara itu, Kelompok Mata Pelajaran Kejuruan (B) mencakup Matematika, Bahasa Inggris, Konsentrasi Keahlian, Proyek Kreatif Kewirausahaan, Praktik Kerja Lapangan, dan Mata Pelajaran Pilihan, yang keseluruhannya berjumlah 1.472 JP per tahun. Selain itu, terdapat Muatan Lokal (C) dengan total 72 JP per tahun. Secara keseluruhan, total jam pelajaran dalam kurikulum SMK mencapai 1.544 JP per tahun, yang terdiri atas 1.512 JP intrakurikuler dan 32 JP yang dialokasikan untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Tabel 1. 2 Capaian Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan

Capaian Umum	Capaian Elemen	
	Kegiatan Produksi	Kewirausahaan
Pada akhir fase F Peserta didik mampu mengaktualisasikan kompetensi-kompetensi konsentrasi keahlian yang dipelajarinya dengan menghasilkan produk (barang dan/ atau layanan jasa) yang sesuai, inovatif, memiliki nilai ekonomis dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Di sisi lain, peserta didik juga akan mampu membangun usaha (berwirausaha) yang berkelanjutan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia, baik usaha yang terkait dengan keahlian kejuruannya maupun usaha- usaha lainnya yang lebih sesuai dengan perkembangan pasar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik mampu menyusun rencana produksi meliputi menetapkan jenis dan jumlah produk, menetapkan desain/rancangan produk, menyusun proses kerja pembuatan prototipe/ contoh produk, dan menghitung biaya produksi.</li> <li>- Peserta didik mampu membuat produk mulai dari menyusun rencana dan jadwal kerja, menetapkan strategi produksi, menetapkan kriteria standar/ spesifikasi produk, melaksanakan kegiatan produksi, pengendalian mutu produk (<i>quality assurance</i>).</li> <li>- Peserta didik mampu membuat desain kemasan, melaksanakan pengemasan produk, membuat <i>labelling</i>.</li> <li>- Peserta didik mampu menentukan strategi distribusi dan memberikan layanan terhadap keluhan pelanggan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik mampu membaca peluang usaha dengan mengidentifikasi potensi yang ada di lingkungan internal dan eksternal SMK, serta menetapkan jenis usaha.</li> <li>- Peserta didik mampu menyusun proposal usaha (<i>business plan</i>) yang meliputi perencanaan usaha, biaya produksi, <i>break-even point (BEP)</i>, dan <i>return on investment (ROI)</i>.</li> <li>- Peserta didik mampu memasarkan produk dengan menentukan segmen pasar, menentukan harga produk, dan menentukan media yang digunakan untuk memasarkan produk.</li> <li>- Peserta didik mampu menerapkan prinsip Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), menjelaskan konsep HAKI, dan mematuhi peraturan tentang HAKI.</li> <li>- Peserta didik mampu menyusun laporan keuangan berupa laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas.</li> </ul>

Sumber: Merdeka Mengajar: <https://guru.kemdikbud.go.id/>

#### 1. Capaian Pembelajaran (CP) Berbasis Profil Pelajar Pancasila:

Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti kemandirian, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, beriman, dan bertakwa. Nilai-nilai ini diterapkan dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran.

## 2. Fase Pembelajaran:

Kurikulum Merdeka dibagi menjadi beberapa fase yang mencerminkan perkembangan keterampilan siswa:

- a. Fase E (Kelas X SMK): Siswa mendapatkan pengetahuan umum serta pengenalan berbagai bidang keahlian yang dapat dipilih. Pada tahap ini, siswa berfokus pada pengembangan karakter, literasi dasar, dan persiapan untuk peminatan.
- b. Fase F (Kelas XI, XII, XIII SMK): Siswa lebih fokus pada bidang keahlian tertentu. Pada fase ini, kurikulum diarahkan untuk memperdalam keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan jurusan yang dipilih, seperti teknik, bisnis, atau layanan kesehatan.

## 3. Pembelajaran Proyek (P5 dan Budaya Kerja):

Proyek ini adalah bagian dari pembelajaran kontekstual yang berfungsi untuk memperkuat keterampilan siswa. Proyek yang diterapkan di SMK disesuaikan dengan konteks dunia kerja dan masyarakat. Fokusnya mencakup topik-topik seperti kewirausahaan, keberlanjutan, teknologi, serta kearifan lokal. Setidaknya 20-30% waktu belajar digunakan untuk proyek ini.

## 4. Kelas Industri dan Pemagangan:

Dalam Kurikulum Merdeka, keterlibatan industri sangat penting. Siswa SMK diberikan kesempatan untuk mengikuti kelas industri dan program pemagangan (praktik kerja lapangan) di perusahaan, yang bertujuan untuk mempersiapkan mereka langsung memasuki dunia kerja. Kolaborasi antara sekolah dan industri membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis sesuai kebutuhan pasar.

## 5. Mata Pelajaran Dasar dan Kejuruan:

### a. Mata Pelajaran Dasar mencakup pelajaran umum

Mata umum meliputi Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn).

### b. Mata Pelajaran Kejuruan

Mata pelajaran kejuruan fokus pada keterampilan spesifik yang terkait dengan jurusan atau kompetensi keahlian yang dipilih oleh siswa, seperti Teknik Mesin, Akuntansi, atau Tata Boga.

c. Mata Pelajaran Kreatif dan Kewirausahaan.

Mata pelajaran ini menjadi alat bagi murid untuk mengaktualisasikan dan mengekspresikan kompetensi yang dikuasai. Hal ini dilakukan melalui pembuatan produk atau pekerjaan layanan jasa secara kreatif dan bernilai ekonomis.

d. Mata Pelajaran Pilihan

Mata pelajaran yang dipilih oleh murid sesuai dengan renjana (*passion*) untuk pengembangan diri, melanjutkan pendidikan, berwirausaha, maupun bekerja pada bidang yang dipilih. Murid dapat mendalami mata pelajaran kejuruan di konsentrasi keahliannya, mata pelajaran kejuruan lintas konsentrasi keahlian, mata pelajaran umum, atau mata pelajaran kelompok pilihan yang diajarkan di fase F SMK.

6. Pembelajaran Fleksibel dan Diferensiasi:

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan minat pribadi dengan memberikan opsi pembelajaran yang lebih fleksibel, baik dari segi metode maupun waktu. Siswa dapat memilih topik atau bidang yang sesuai dengan minat dan potensi mereka, yang juga memperkuat keterlibatan dan motivasi belajar.

7. Integrasi dengan Dunia Kerja dan Pengakuan Sertifikasi:

Siswa SMK diberikan pengakuan atas keterampilan yang dicapai melalui sertifikasi kompetensi, yang diakui oleh industri. Hal ini bertujuan agar lulusan SMK siap bekerja dan mampu bersaing dalam dunia kerja global. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan kewirausahaan, yang berguna baik jika mereka bekerja sebagai karyawan maupun sebagai wirausahawan.

**Gambar 1. 1 Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pendidikan Kewirausahaan**



Sumber: Merdeka Mengajar: <https://guru.kemdikbud.go.id/>

Gambar tersebut menunjukkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pendidikan Kewirausahaan, yang menguraikan tahapan sistematis dalam proses kewirausahaan. Proses dimulai dengan mengidentifikasi peluang usaha dan menentukan jenis usaha yang akan dikembangkan. Selanjutnya, siswa menyusun rencana bisnis, termasuk desain, biaya produksi, dan kriteria produk. Tahap berikutnya mencakup pelaksanaan produksi, mulai dari perancangan hingga strategi distribusi. Setelah produk selesai, dilakukan pemasaran, meliputi distribusi, promosi, serta pengemasan. Sebagai tahap akhir, siswa menganalisis keuangan dan menyusun laporan usaha untuk mengevaluasi keseluruhan proses. ATP ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan kewirausahaan yang sistematis, dari perencanaan hingga evaluasi usaha.

### **Pemilihan Konsentrasi Pada Satu Program Keahlian**

1. Pemilihan konsentrasi dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kerja di dunia kerja yang menjadi sasaran murid.
2. Satu program keahlian bisa mencakup satu atau lebih konsentrasi. Jika ada konsentrasi yang berbeda dalam satu program keahlian, maka akan diselenggarakan dalam rombongan belajar yang berbeda.

Kurikulum Merdeka di SMK berfokus pada penguatan keterampilan praktis dan relevansi dengan kebutuhan industri, memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif, serta mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri yang siap menghadapi dunia kerja maupun menciptakan peluang usaha sendiri.

**Tabel 1. 3 Data Jumlah SMK di Indonesia**

No	Tahun	SMK	Siswa
1	2021	14.577	5.109.127
2	2022	14.392	5.060.624
3	2023	14.357	5.040.123

Sumber: Dapodikdasmen Kemdikbud (<https://dapo.kemdikbud.go.id/>)

Tabel tersebut menunjukkan data jumlah SMK di Indonesia dan jumlah siswa yang terdaftar di SMK dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, terdapat 14.577 SMK dengan 5.109.127 siswa. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2022 dengan jumlah SMK sebanyak 14.392 dan 5.060.624 siswa. Penurunan jumlah SMK dan siswa berlanjut pada tahun 2023, dengan SMK berjumlah 14.357 dan siswa sebanyak 5.040.123.

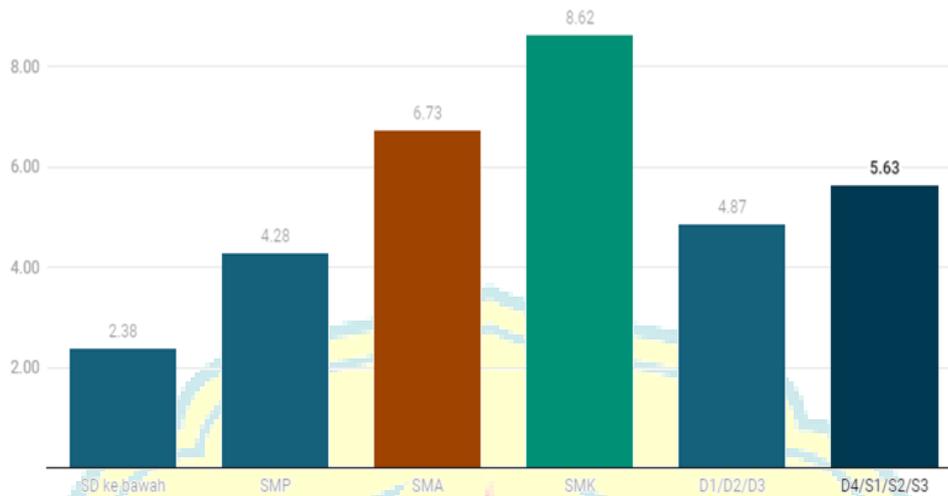
**Tabel 1. 4 Data Jumlah Industri di Jawa dan Jawa Barat**

Jawa dan Luar Jawa	Jumlah Industri Pengolahan Besar dan Sedang, Jawa dan Luar Jawa		
	2019	2020	2021
Jawa	24.201	23.744	24.694
Luar Jawa	5.871	5.619	6.094
Jumlah	30.072	29.363	30.788

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Tabel tersebut menggambarkan perubahan jumlah industri besar dan sedang di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2021, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Selama periode tersebut, terjadi fluktuasi dalam jumlah industri besar dan sedang di Indonesia. Terjadinya fluktuasi dalam pertumbuhan industri, jumlah lulusan SMK yang terus meningkat secara signifikan tidak selalu berdampingan dengan pertumbuhan industri yang sama. Menurut Muhadjir Effendy Menko PMK tingkat pengangguran pada lulusan SMK tercatat paling tinggi diantara lulusan dari jenjang pendidikan lainnya. Kendala utamanya adalah antara jumlah SMK dan jumlah industri jomplang sehingga daya serapnya rendah.

**Grafik 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Pendidikan**



Sumber: bps.go.id (2024)

Grafik menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tetap tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Pada Februari 2024, TPT lulusan SMK tercatat 8,62%, lebih tinggi dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mencapai 6,73%. Ini mengkhawatirkan karena lulusan SMK diharapkan memiliki keterampilan praktis untuk siap kerja. Sebagai perbandingan, TPT lulusan SD ke bawah jauh lebih rendah, hanya 2,38%, mencerminkan tantangan yang dihadapi lulusan SMK dalam mencari pekerjaan sesuai keahlian mereka.

**Grafik 1.2 Tracer Studi Lulusan SMK Nasional**



Sumber: Tracervokasi.Kemdikbud.go.id

Grafik menunjukkan tingkat keterserapan lulusan SMK secara nasional dari *Tracer Study* Vokasi tahun 2022 dan 2023, dengan lima kategori: bekerja, berwirausaha, melanjutkan studi, kegiatan lain dan pengangguran. Pada 2022, 43,66% lulusan bekerja, sedikit turun menjadi 43,7% di 2023. Lulusan yang berwirausaha meningkat dari 20,46% (2022) menjadi 21,34% (2023). Persentase yang melanjutkan studi turun dari 22,95% (2022) ke 20,59% (2023). Lulusan yang melakukan kegiatan lain naik dari 5,33% ke 10,85%, sedangkan pengangguran turun dari 7,59% menjadi 3,5%. Meski 21,34% lulusan berwirausaha, jumlah ini masih rendah dibandingkan yang bekerja (43,7%), menunjukkan masih adanya hambatan dalam kesiapan berwirausaha, seperti kurangnya pemahaman, motivasi, keterampilan, dan ketakutan akan kegagalan.

Provinsi-provinsi dengan jumlah industri besar dan sedang terbanyak pada tahun 2021 adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, dan Sumatera Utara. Namun, pertumbuhan jumlah industri besar dan sedang tidak selalu berdampak pada semua sektor industri secara merata. Beberapa sektor mungkin mengalami peningkatan, sementara yang lain stagnan atau bahkan mengalami penurunan Luhung & Yuniasih, (2023). Siswa SMK di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, merupakan bagian penting dari upaya peningkatan kualitas tenaga kerja dan pengembangan industri di negara ini. Menurut data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), jumlah siswa SMK di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun terkini, jumlah siswa SMK di Jawa Barat, provinsi dengan ekonomi terbesar di Indonesia, mencapai angka yang signifikan.

**Tabel 1. 5 Data Jumlah SMK dan Siswa SMK di Jawa Barat**

Tahun	Jumlah SMK	Jumlah Siswa SMK
2021	2.903	1.077.685
2022	2.933	1.065.413
2023	2.935	1.055.325

Sumber: Dapodikdasmn: [dapo.kemdikbud.go.id](http://dapo.kemdikbud.go.id)

Dari tabel di atas menunjukkan jumlah SMK di wilayah Jawa Barat mengalami penambahan dari tahun 2021 berjumlah 2.903 sekolah menjadi 2.933

pada tahun 2022, peningkatan jumlah sekolah terjadi pada tahun 2023 dengan jumlah 2.935. Untuk jumlah siswa SMK meningkat signifikan di tahun 2021 bertambah 337.538 dan mengalami penurunan di tahun 2022 dan 2023.

Tingkat pengangguran lulusan SMK di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat, masih menjadi isu utama dalam ketenagakerjaan, meskipun pendidikan di tingkat ini difokuskan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja. Banyak lulusan SMK menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena ketidaksesuaian keterampilan dengan tuntutan pasar kerja dan pertumbuhan lapangan kerja formal yang tidak seimbang dengan jumlah lulusan. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan alternatif seperti kewirausahaan menjadi sangat penting, karena memberikan siswa keterampilan dan pengetahuan untuk memulai usaha mereka sendiri, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan berwirausaha, seperti pendidikan kewirausahaan di sekolah, dukungan dari lingkungan sosial, dan faktor internal seperti pola pikir kewirausahaan Bauman & Lucy, (2021)

Masalah utama penelitian ini adalah kurangnya kesiapan siswa SMK untuk berwirausaha. Meskipun lulusan SMK memiliki keterampilan teknis yang memadai, mereka sering kurang dibekali pengetahuan dan keterampilan bisnis, seperti perencanaan, manajemen keuangan, pemasaran, dan pengembangan usaha. Kurikulum yang kurang mendukung, minimnya pemahaman tentang peluang bisnis, serta ketidakpastian modal awal menjadi hambatan utama Baggen et al., (2022). Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat mengurangi minat siswa untuk berwirausaha Wu et al., (2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dalam pendidikan kewirausahaan di SMK, termasuk pembelajaran praktis, keterampilan manajerial, dan dukungan dari guru serta mentor Warsah, (2020). Penguatan ekosistem kewirausahaan di sekolah dan masyarakat, serta dukungan yang memadai, dapat meningkatkan kesiapan dan minat siswa SMK dalam berwirausaha Usman et al., (2024).

Faktor penghambat seperti kurangnya modal, pengetahuan, dan keterampilan sering menghalangi individu untuk memulai usaha. Akses sulit ke pembiayaan membuat modal menjadi rintangan utama. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pasar, regulasi bisnis, dan manajemen keuangan dapat menimbulkan keraguan untuk berwirausaha. Keterampilan penting, seperti manajerial, pemasaran, dan kepemimpinan, juga sering kurang berkembang, menambah ketidakpastian dalam pengelolaan bisnis.

**Tabel 1. 6 Hasil Pencarian kata kunci terbanyak keluar pada jurnal**

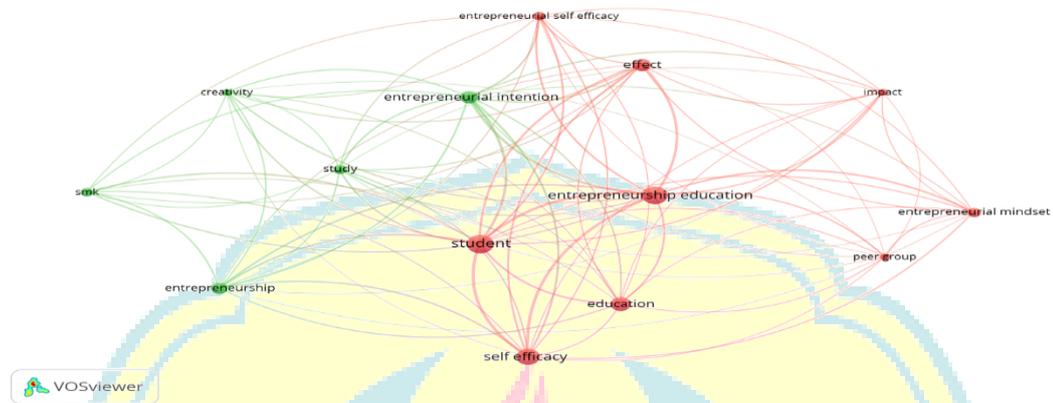
<i>Term</i>	<i>occurrences</i>	<i>relevance score</i>
<i>Student</i>	39	1.4621
<i>entrepreneurship education</i>	36	1.7037
<i>Self-Efficacy</i>	31	1.2981
<i>Education</i>	21	0.9875
<i>Effect</i>	18	0.4682
<i>entrepreneurial intention</i>	17	0.5252
<i>Entrepreneurship</i>	16	0.9079
pola pikir kewirausahaan	10	1.8231
Efikasi diri kewirausahaan	10	0.1728
<i>Study</i>	10	0.3502
SMK	8	0.6862
<i>Creativity</i>	7	1.1182
<i>Impact</i>	6	0.8309
<i>peer group</i>	6	1.6658

Sumber: Diolah oleh Peneliti menggunakan *Publish or Perish*/POP (2024)

Tabel 1.6 menunjukkan hasil analisis kata kunci dari jurnal terkait kesiapan berwirausaha siswa SMK, menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish* (POP) pada tahun 2024. Kata kunci "*student*" muncul paling sering, sebanyak 39 kali, dengan skor relevansi 1,4621, diikuti oleh "*entrepreneurship education*" yang memiliki kemunculan 36 kali dengan skor relevansi tertinggi 1,7037. "*Self-Efficacy*" juga cukup dominan dengan 31 kemunculan dan skor relevansi 1,2981. Namun, beberapa kata kunci lain seperti "*peer group*" dan "SMK" masih jarang dibahas, meskipun "*peer group*" memiliki skor relevansi yang tinggi, yaitu 1,6658, meski hanya muncul 6 kali. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian tentang SMK, khususnya yang menggabungkan variabel pendidikan kewirausahaan, pola pikir

kewirausahaan, Efikasi diri, dan pengaruh kelompok sebaya, masih relatif terbatas dan memerlukan perhatian lebih dalam literatur akademik.

**Gambar 1. 2 Analisis VoS Viewer**



Sumber: Dibuat Peneliti menggunakan aplikasi *VosViewer*

Gambar tersebut adalah visualisasi jaringan dari analisis *co-occurrence* kata kunci dalam jurnal terkait pendidikan kewirausahaan menggunakan perangkat lunak *VOS viewer*. Visualisasi ini memperlihatkan hubungan dan keterkaitan antara berbagai kata kunci yang sering muncul bersama. Warna yang berbeda menunjukkan kelompok (*clusters*) kata kunci berdasarkan frekuensi kemunculan dan keterkaitan mereka. Kelompok merah mencakup kata kunci seperti "*student*," "*entrepreneurship education*," "*self-Efficacy*" dan "pola pikir kewirausahaan." Kelompok hijau mencakup kata kunci seperti "SMK," "*creativity*," dan "*entrepreneurship*." Ukuran *node* menunjukkan frekuensi kemunculan kata kunci tersebut dalam jurnal, di mana "*student*" adalah *node* terbesar, menandakan kata ini paling sering muncul. Garis-garis penghubung antar *node* menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan antara kata kunci; semakin tebal garis, semakin kuat keterkaitan antara kata kunci tersebut.

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan, SMK yang akan diteliti meliputi SMK Negeri di Kabupaten Bekasi wilayah selatan, untuk semua jurusan dan khusus kelas XII. SMK yang diteliti semuanya terdapat kelas reguler dan kelas industri, kelas industri adalah kelas yang dibina oleh industri seperti PT Mitsubishi, AXIOO dan PT Panasonic. Kelas industri ini dirancang untuk memberikan

pengalaman praktis kepada siswa, sehingga mereka mendapatkan keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan standar industri yang relevan. Kolaborasi dengan perusahaan ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan kerja dan kesiapan berwirausaha siswa melalui keterampilan yang lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Penelitian ini penting dilakukan karena tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK membutuhkan solusi yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, salah satunya melalui pengembangan kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi untuk memahami peran berbagai faktor, seperti pendidikan kewirausahaan, pola pikir berwirausaha, dan pengaruh kelompok sebaya, dalam membentuk kesiapan berwirausaha siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan dan mendorong semangat berwirausaha di kalangan siswa SMK.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan ekonomi dan menciptakan peluang usaha mandiri. Namun, efektivitas pendidikan ini dalam membentuk kesiapan berwirausaha siswa SMK masih dipertanyakan karena berbagai faktor lain seperti pola pikir kewirausahaan dan pengaruh kelompok sebaya, turut memengaruhi hasilnya. Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana pendidikan kewirausahaan, pola pikir kewirausahaan, dan kelompok sebaya mempengaruhi kesiapan berwirausaha melalui mediasi Efikasi diri.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari Rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka disusunlah pertanyaan penelitian yang menjadi pokok penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK?

- 1.3.2 Apakah pola pikir kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha Siswa SMK?
- 1.3.3 Apakah kelompok sebaya berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK?
- 1.3.4 Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap Efikasi diri kewirausahaan?
- 1.3.5 Apakah pola pikir kewirausahaan berpengaruh terhadap Efikasi diri kewirausahaan?
- 1.3.6 Apakah kelompok sebaya berpengaruh terhadap Efikasi diri kewirausahaan?
- 1.3.7 Apakah Efikasi diri kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha?
- 1.3.8 Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK melalui Efikasi diri kewirausahaan sebagai variabel mediasi?
- 1.3.9 Apakah pola pikir kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha Siswa SMK melalui Efikasi diri kewirausahaan sebagai variabel mediasi?
- 1.3.10 Apakah kelompok sebaya berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK melalui Efikasi diri kewirausahaan sebagai variabel mediasi?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian adalah:

- 1.4.1 Untuk menganalisis pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK
- 1.4.2 Untuk menganalisis pola pikir kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK
- 1.4.3 Untuk menganalisis kelompok sebaya berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK

- 1.4.4 Untuk menganalisis pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap Efikasi diri
- 1.4.5 Untuk menganalisis pola pikir kewirausahaan berpengaruh terhadap Efikasi diri kewirausahaan
- 1.4.6 Untuk menganalisis kelompok sebaya berpengaruh terhadap Efikasi diri
- 1.4.7 Untuk menganalisis Efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha.
- 1.4.8 Untuk menganalisis pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK melalui Efikasi diri sebagai variabel mediasi
- 1.4.9 Untuk menganalisis pola pikir kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK melalui Efikasi diri kewirausahaan sebagai variabel mediasi
- 1.4.10 Untuk menganalisis kelompok sebaya berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK melalui Efikasi diri sebagai variabel mediasi

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, pola pikir kewirausahaan dan kelompok sebaya terhadap kesiapan Berwirausaha siswa SMK melalui mediasi Efikasi Diri.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan kewirausahaan. Penelitian ini menguatkan dan mengintegrasikan teori-teori yang relevan, seperti teori *self-efficacy* dan teori kewirausahaan, dengan mengaplikasikannya pada konteks kesiapan berwirausaha siswa SMK. Temuan penelitian ini memperkaya literatur terkait dengan memahami pengaruh pendidikan kewirausahaan, pola pikir kewirausahaan, dan kelompok sebaya, serta menyoroti peran mediasi efikasi diri kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam membentuk kesiapan

berwirausaha siswa, sehingga dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut dan dasar pengembangan model pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Guru

##### a. Pengembangan Kurikulum:

- 1) Memberikan wawasan kepada guru tentang pentingnya integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum SMK untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa.
- 2) Menyediakan bukti empiris yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan industri.

##### b. Pendekatan Pengajaran:

- 1) Membantu guru dalam mengadopsi pendekatan pengajaran yang lebih berfokus pada pengembangan pola pikir kewirausahaan, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan simulasi bisnis.
- 2) Mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung, di mana kelompok sebaya dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan dukungan bagi siswa.

##### c. Penilaian dan Evaluasi: Menyediakan alat dan teknik penilaian yang lebih baik untuk mengukur kesiapan berwirausaha dan pola pikir kewirausahaan siswa, sehingga memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif.

#### 2. Bagi Siswa

##### a. Pengembangan keterampilan

- I. Membantu siswa mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang praktis dan relevan, seperti kreativitas, inovasi, manajemen risiko, dan kemampuan memecahkan masalah.
- II. Meningkatkan kesiapan siswa untuk memulai dan mengelola bisnis mereka sendiri setelah lulus dari SMK.

##### b. Motivasi dan Kepercayaan Diri:

- 1) Meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam berwirausaha melalui pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pola pikir kewirausahaan.
- 2) Memberikan siswa pemahaman tentang bagaimana dukungan dari kelompok sebaya dapat memperkuat kesiapan mereka untuk berwirausaha.

c. Kesempatan Berwirausaha:

- 1) Membuka peluang bagi siswa untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang bisnis yang ada di sekitar mereka.
- 2) Mendorong siswa untuk menjadi lebih proaktif dan berorientasi pada peluang, yang penting untuk sukses dalam dunia kewirausahaan.

